

### BAB III

## KONTEKS BIOGRAFIS DAN KITAB *AL-FATH AL-RABBÂNÎ WA AL-FAYDH AL-RAHMÂNÎ*

### A. Biografi 'Abdul Qâdir al-Jîlânî

#### 1. Kelahiran dan Latar Belakang Keluarga

'Abdul Qâdir al-Jîlânî<sup>1</sup> memiliki nama lengkap 'Abdul Qâdir bin Abû Shâlih Mûsâ Jankî Dausat bin Abu 'Abdullâh bin Mûsâ al-Jûn bin 'Abdullâh al-Mahadh.<sup>2</sup> Lahir pada 1 Ramadhan 471 Hijriah, yang bertepatan dengan 1077 Masehi<sup>3</sup>, di desa Niff, sebuah wilayah subur di Jîlân, Irak, yang terletak di sebelah utara Iran dan selatan Laut Kaspia.<sup>4</sup> Desa ini dikenal dengan tanahnya yang subur dan banyak aliran sungai. Beliau adalah anak bungsu, ibunya mengandungnya pada usia 60 tahun.<sup>5</sup> 'Abdul Qâdir al-Jîlânî menjadi yatim sejak kecil karena ayahnya wafat tak lama setelah beliau lahir, sehingga beliau dibesarkan oleh kakek dari pihak ibu, 'Abdullâh al-Shumâ'î, dan ibunya sendiri.<sup>6</sup>

Sejak masa bayi, beliau sudah menunjukkan sifat-sifat luar biasa, termasuk karamah yang tampak sejak awal. Salah satu kejadian unik adalah ketika beliau

---

<sup>1</sup>Sam'ânî, *al-Ansâb*, Jilid 2 (Beirut: Dâr al-Jinân), 146.

Mengenai ejaan الجيلاني terdapat 2 variasi, yaitu al-Jîlânî dan al-Jailanî. Penulis memilih al-Jîlânî, sebagaimana yang terdapat dalam kitab al-Ansâb:

”الجيلاني: بكسر الجيم وسكون الياء المنقوطة باثنتين من تحتها وفي آخرها النون، هذه النسبة إلى جيلان”

<sup>2</sup>Ahmad Taraki, “Pseudo Sufisme Perspektif Syekh 'Abdul Qâdir al-Jailani dalam Kitab Sir al-Asrar”, *Tesis* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2023), 76.

<sup>3</sup>Khair al-Dîn al-Zarkalî, *al-A'lâm*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayîn, 2002), 47.

<sup>4</sup>Abdul Hadi dkk., *Menyimak Biografi Pendiri Thoriqoh al-Mu'tabaroh* (Jawa Tengah: Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh al-Nahdliyyah, 2022), 1-2.

Mengenai usia ibu 'Abdul Qâdir al-Jîlânî ketika mengandung dan melahirkan ada 2 versi: *pertama*, dalam kitab al-Nûr al-Burhânî disebutkan pada usia 60 tahun; *kedua*, dalam kitab Qalâid al-Jawâhir disebutkan pada usia 16 tahun.

<sup>5</sup>Abdul Hadi dkk., *Menyimak Biografi Pendiri Thoriqoh al-Mu'tabaroh...*, 4.

Fitrotul Muzayanah, “Integrasi Konsep Tasawuf-Syariat Syaikh 'Abdul Qâdir al-Jailani (Qutubul Auliya),” *Mozaic Islam Nusantara* 7, no. 1 (2021): 10.

menolak untuk menyusu pada ibunya selama bulan Ramadhan.<sup>7</sup> Setelah beberapa hari, ibunya menyadari bahwa anaknya telah berpuasa, sebuah kejadian yang menjadi perbincangan luas. Bahkan, banyak orang, baik ulama maupun masyarakat biasa, meramalkan bahwa 'Abdul Qâdir al-Jîlânî kelak akan menjadi sosok yang luar biasa.<sup>8</sup>

'Abdul Qâdir al-Jîlânî merupakan keturunan Nabi Muhammad saw., baik dari pihak ayah maupun ibu.<sup>9</sup> Silsilah 'Abdul Qâdir al-Jîlânî dari jalur sang ayah dapat dirunut secara bertahap hingga ke Nabi Muhammad. 'Abdul Qâdir adalah putra dari Abû Shâlih, yang merupakan putra Abû 'Abdillâh, putra Yahyâ al-Zâhid, putra Muḥammad al-Akbar, putra Dâwûd, putra Mûsâ al-Tsânî, putra 'Abdullâh Tsânî, putra Mûsâ al-Jûn, putra 'Abdullâh Mahdî, putra Hasan al-Mutsannâ, putra Hasan al-Sibthi, putra 'Alî bin Abî Thâlib, suami Fâtimah al-Zahrâ binti Rasulullah saw. Silsilah ini menunjukkan hubungan langsung dengan keluarga Rasulullah saw. melalui jalur 'Alî dan Fâtimah.<sup>10</sup>

Dari garis ibu, silsilah 'Abdul Qâdir al-Jîlânî juga dapat dirunut hingga kepada Rasulullah saw. melalui jalur 'Alî dan Fâtimah al-Zahrâ. 'Abdul Qâdir adalah putra Umm al-Khayr Fâtimah, yang merupakan putri 'Abdullâh 'Athâ`, putra Mahmûd, putra Kamâl al-Dîn 'Isâ, putra Abî Jamâl al-Dîn, putra 'Abdullâh Samî' al-Zâhid, putra Abû Alauddîn al-Jawwad, putra 'Alî Ridhâ, putra Mûsâ al-Kâzhim, putra Ja'far al-Shâdiq, putra Muḥammad al-Bâqir, putra Zainal 'Âbidîn, putra

<sup>7</sup> Abdul Hadi dkk., *Menyimak Biografi Pendiri Thoriqoh al-Mu'tabarah...*, 4.

<sup>8</sup> Abdurrahman, *Perjalananan Hidup Syaikh 'Abdul Qâdir al-Jailani* (Jakarta: Sandro Jaya, 1996), 22.

<sup>9</sup> Zainur Rofiq Shadiqi, *Biografi Syekh 'Abdul Qâdir al-Jîlânî* (Jombang: Darul Hikmah, 2011), 41.

<sup>10</sup> Abdul Hadi dkk., *Menyimak Biografi Pendiri Thoriqoh al-Mu'tabarah...*, 2.

Husain, putra 'Alî bin Abî Thâlib, suami Fâtimah al-Zahrâ binti Rasulullah. Garis keturunan ini menunjukkan hubungan langsung dengan *ahl al-bayt* Rasulullah melalui jalur Husain.<sup>11</sup>

Menurut Sa'îd al-Qaḥṡhânî, yang mengutip pernyataan Ibn Rajab, terdapat bantahan mengenai klaim bahwa al-Jîlânî memiliki garis keturunan yang tersambung hingga Nabi Muhammad. Hal ini didasarkan karena banyak orang meragukan atau menyangkal silsilah yang menyambungkan keturunan 'Alî bin Abî Thâlib dengan Nabi Muhammad.<sup>12</sup> Namun demikian, masalah nasab al-Jîlânî tidaklah menjadi persoalan yang krusial dan tidak perlu diperdebatkan lebih lanjut.

## 2. Pembentukan Intelektual

Kehilangan sosok ayah sejak usia dini merupakan tantangan besar bagi al-Jîlânî muda. Namun, situasi ini tidak menghalanginya untuk terus mengembangkan pendidikannya. Peran seorang kakek menjadi sangat penting dalam hidupnya. Sebagai seorang sufi terkenal di daerah Jilan, 'Abdullâh al-Shumâ'î mengambil tanggung jawab sebagai pendidik pertama al-Jîlânî, sekaligus membuka jalan bagi perjalanan awal pendidikannya.<sup>13</sup> Keluarga 'Abdul Qâdir al-Jîlânî telah menyadari bahwa menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim. Oleh karena itu, 'Abdul Qâdir al-Jîlânî telah dikirim ke madrasah lokal di Jilan untuk belajar agama Islam sejak berumur lima 5 tahun, dan beliau menuntut ilmu di madrasah tersebut selama 10 tahun.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Abdul Hadi dkk., *Menyimak Biografi Pendiri Thoriqoh al-Mu'tabarah...*, 3.

<sup>12</sup> Said Qaḥṡhânî, *Buku Putih Syaikh 'Abdul Qâdir al-Jailani*, trans. Munirul Abidin (Bekasi: Darul Falah, 2017), 13.

<sup>13</sup> Ahmad Taraki, "Pseudo Sufisme Perspektif Syekh 'Abdul Qâdir al-Jailani dalam Kitab Sir al-Asrar"..., 86

<sup>14</sup> Abdul Hadi dkk., *Menyimak Biografi Pendiri Thoriqoh al-Mu'tabarah...*, 5.

Setelah 'Abdul Qâdir al-Jîlânî berusia 18 tahun, ia meminta izin kepada ibunya untuk melanjutkan pendidikannya di Baghdad. Ibunya setuju agar putranya belajar di Baghdad karena pada saat itu pusat ilmu pengetahuan berada di kota tersebut. Sesampainya di Baghdad pada tahun 488 H, 'Abdul Qâdir al-Jîlânî belajar di Madrasah Nizhâmiyah, Madrasah Nizhâmiyah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan teologi yang diakui oleh negara. Madrasah Nizhâmiyah didirikan pada tahun 1065 M oleh Menteri Persia, Nizhâm al-Mulk. Di madrasah tersebut, 'Abdul Qâdir al-Jîlânî berkesempatan belajar dengan para ulama terkenal dan memperoleh ilmu qiraat, tafsir, hadis, fikih, dan tarekat. Para ulama tersebut adalah:

Dalam bidang hadis, 'Abdul Qâdir al-Jîlânî memperoleh ilmu dari beberapa ulama, diantaranya:<sup>15</sup>

- a. Abû al-Barakah al-Thalhah al-Quli.
- b. Abû al-An'âm Muḥammad bin 'Alî bin Maimûn al-Fârisî.
- c. Abû 'Utsmân Ismâ'îl bin Muḥammad al-Isbhihani.
- d. Abû Ghâlib Muḥammad bin Ḥasan al-Baqîlânî.
- e. Abû Muḥammad Ja'far bin Aḥmad bin Ḥusaini.
- f. Muḥammad Mukhtâr al-Hâsyimî.
- g. Abû Manshûr 'Abdurrahmân al-Qaz`az.
- h. Abû al-Qâsim 'Alî bin Aḥmad Ban'an al-Karghi.

Dalam bidang fikih, 'Abdul Qâdir al-Jîlânî berguru pada beberapa ulama diantaranya:

---

<sup>15</sup> Abdul Hadi dkk., *Menyimak Biografi Pendiri Thoriqoh al-Mu'tabarrah...*, 6.

- a. Abû al-Wafâ 'Alî Ibnu 'Aqîl.<sup>16</sup>
- b. Abû al-Hasan Muhammad bin Qâdhî Abû al-Ulâ.
- c. Abû al-Khaththâb Mahfûzh al-Hanbalî.

Dalam bidang adab, 'Abdul Qâdir al-Jîlânî menimba ilmu dari Abû Zakaria al-Tabrîzî, seorang ulama terkenal dan produktif pada masanya. Di antara karya-karya beliau yang terkenal adalah Tafsir Al-Qur`an wa al-I'râb, Syarah Qashâ'id al-'Asyr, dan Syarah Dîwân Abû Tamâm.<sup>17</sup>

Selain mempelajari berbagai disiplin ilmu agama, 'Abdul Qâdir al-Jîlânî juga mendalami ilmu Tasawwuf, di mana beliau berguru kepada Hammâd bin Muslim al-Dabbâs. Pemikiran-pemikiran al-Dabbâs sangat berpengaruh terhadap perjalanan spiritual 'Abdul Qâdir al-Jîlânî. Al-Dabbâs dikenal sebagai sosok yang keras, tegas dalam berbicara, dan kaku dalam bergaul. Metode yang diterapkan al-Dabbâs adalah mujahadat, yaitu latihan keras yang menuntut para muridnya untuk menghadapi ujian yang mengukur tingkat kesabaran dan ketabahan mereka, karena tasawuf mengajarkan untuk menjauhi kesenangan duniawi dan hawa nafsu.<sup>18</sup>

### 3. Karya-karya 'Abdul Qâdir al-Jîlânî

'Abdul Qâdir al-Jîlânî merupakan salah satu ulama yang cukup produktif pada masanya. Beliau banyak membahas hal-hal yang sangat mendasar, seperti tata cara shalat, puasa, haji dan lain sebagainya. Selain itu, beliau juga membahas tentang akidah dan membuat tafsir Al-Qur`an 30 juz. Beliau juga menuliskan beberapa nasihat penting bagi umat Islam.

---

<sup>16</sup>Said Qahthani, *Buku Putih Syaikh 'Abdul Qâdir al-Jailani...*, 20.

<sup>17</sup>'Abdul Hadi dkk., *Menyimak Biografi Pendiri Thoriqoh al-Mu'tabarah...*, 6.

<sup>18</sup>Said Qahthani, *Buku Putih Syaikh 'Abdul Qâdir al-Jailani...*, 22.

Muhammad Fâdhil al-Jîlânî, cucu ke-25 dari 'Abdul Qâdir al-Jîlânî yang berasal dari Turki, beliau sangat berjasa dalam penelusuran karya-karya 'Abdul Qâdir al-Jîlânî sejak tahun 1977 sampai saat ini. Ia telah mengunjungi 50 perpustakaan resmi dan puluhan perpustakaan lainnya di lebih dari 20 negara. Ia menemukan tafsir al-Jîlânî yang merupakan tafsir 30 juz Al-Qur`an di perpustakaan Vatikan setelah 8 abad dinyatakan hilang, hingga kini ia telah menemukan 17 buku dan 6 manuskrip termasuk kitab tafsir al-Jîlânî yang ia uraikan dan hasilkan sekitar 9752 halaman.<sup>19</sup> Berikut adalah diantara karya 'Abdul Qâdir al-Jîlânî:

a. *Al-Ghunyah li Thâlib Tharîq al-Haq*

Kitab *al-Ghunyah* adalah salah satu karya monumental dalam bidang tasawuf yang sangat terkenal di kalangan jamaah sufi. Kitab ini menjadi rujukan penting bagi mereka yang ingin memperdalam pemahaman spiritual dan menjalani kehidupan sufi dengan benar. *Al-Ghunyah* tidak hanya membahas tentang tasawuf, tetapi juga meliputi disiplin ilmu lainnya seperti fikih dan akidah.<sup>20</sup>

Secara garis besar, kitab *al-Ghunyah li Thâlib Tharîq al-Haq* memberikan panduan tentang berbagai aspek keislaman. Karangan al-Jîlânî ini memiliki dua jilid yang pembahasannya terdiri dari:<sup>21</sup>

*Pertama*, bagian awal kitab ini membahas topik seputar fikih. *Kedua*, pembahasan beralih ke topik teologi, mencakup keimanan, tauhid, dan hal-hal terkait. *Ketiga*, kitab ini membahas isu-isu yang berkaitan dengan Al-Qur`an. *Keempat*,

<sup>19</sup> Abdul Hadi dkk., *Menyimak Biografi Pendiri Thoriqoh al-Mu'tabarah...*, 8.

<sup>20</sup> Shalih Ahmad al-Syami, *Syekh 'Abdul Qâdir al-Jailani (Kisah Hidup Sultan Para Wali dan Rampai Pesan yang Menghidupkan Hati)*, trans. Anding Mujahidin dan Syarif Hade Masyah (Jakarta: Zaman, 2012), 80.

<sup>21</sup> Ahmad Taraki, "Pseudo Sufisme Perspektif Syekh 'Abdul Qâdir al-Jailani dalam Kitab Sir al-Asrar"... , 98.

pembahasan kembali ke topik fikih, dengan fokus lebih spesifik pada puasa, salat, dan doa. *Kelima* atau bagian yang terakhir membahas tasawuf, terutama menyoroti aspek tasawuf etik.

Kitab al-Ghunya terinspirasi oleh karya al-Ghazâlî, *Ihyâ` Ulûm al-Dîn*. Meskipun pembahasannya memiliki kesamaan, perbedaan utama terletak pada penempatan sub-bab dalam kedua kitab tersebut.<sup>22</sup>

#### b. Tafsir al-Jîlânî

Nama lengkap karya ini adalah *al-Fawâtiḥ al-Ilâhiyyah wa al-Mafâtiḥ al-Ghaibiyyah al-Muwadhiḥah li al-Kalim Al-Qur`aniyyah wa al-Hikam al-Furqaniyyah*,<sup>23</sup> lebih dikenal dengan Tafsir al-Jîlânî. Tafsir al-Jîlânî adalah karya monumental 'Abdul Qâdir al-Jîlânî yang mencakup penafsiran Al-Qur`an secara lengkap, terdiri dari 30 juz. Tafsir ini memberikan penjelasan yang rinci dan mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur`an, dengan pendekatan yang mengintegrasikan dimensi syariat, spiritualitas, dan hikmah. Penulisnya tidak hanya menyoroti makna lahiriah dari ayat-ayat suci, tetapi juga menggali kandungan batiniyah yang menghubungkan pembaca dengan aspek spiritual Al-Qur`an, walaupun tidak semua tafsiran dari karya ini bercorak tasawuf.<sup>24</sup>

#### c. *Futûḥ al-Ghayb*

*Futûḥ al-Ghayb* adalah karya yang sarat dengan nasihat dan pemikiran mendalam tentang berbagai aspek kehidupan manusia. Kitab ini membahas secara

---

<sup>22</sup>Sutomo Abu Nashr, *Syaikh 'Abdul Qâdir Al Jailani dan Ilmu Fiqih* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 23.

<sup>23</sup>Ahmad Taraki, "Pseudo Sufisme Perspektif Syekh 'Abdul Qâdir al-Jailani dalam Kitab Sir al-Asrar" ..., 100.

<sup>24</sup>Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir al-Qusyairi dan al-Jailani)* (Jakarta Selatan: UAI Press, 2018), 61-62.

terperinci kondisi dunia yang sering kali menjerumuskan manusia pada kelalaian, serta tantangan menghadapi jiwa yang tunduk pada nafsu. 'Abdul Qâdir al-Jîlânî, penulis kitab ini, memberikan panduan bagaimana seseorang dapat mengendalikan hawa nafsu dan mengarahkan dirinya menuju kebajikan.<sup>25</sup>

d. *Sirr al-Asrâr*

Nama lengkap dari kitab ini adalah *Sirr al-Asrâr Mazhhar al-Anwâr fî mâ Yahtâj Ilaih al-Abrâr*.<sup>26</sup> Kitab ini berisi panduan bagi para salik (pejalan spiritual) yang ingin menapaki jalan menuju kedekatan dengan Allah. Kitab ini mengajarkan cara merenungi ayat-ayat Allah yang tersebar di alam semesta dan dalam diri kita. Di dalamnya juga dibahas ajaran dasar Islam seperti shalat, puasa, dan haji, serta shalat sunnah dan zikir yang dapat menenangkan hati. Karya ini mengarahkan pembaca untuk mencapai kelembutan hati, keikhlasan, dan kedekatan dengan Sang Maha Suci.

4. Wafatnya 'Abdul Qâdir al-Jîlânî

Setelah mengalami sakit ringan yang tidak berlangsung lama, 'Abdul Qâdir al-Jîlânî akhirnya wafat pada malam Sabtu, 11 Rabiul Tsani tahun 561 H atau 19 Januari 1166 M. Beliau dimakamkan di kompleks madrasah yang didirikan di Baghdad, Irak, dan makamnya hingga kini masih banyak diziarahi. 'Abdul Qâdir al-Jîlânî hidup selama 91 tahun menurut kalender Hijriah dan 89 tahun menurut kalender Masehi. Meskipun telah wafat, ajaran-ajarannya terus dilanjutkan oleh

---

<sup>25</sup>Shalih Ahmad al-Syami, *Syekh 'Abdul Qâdir al-Jailani...*, 81.

<sup>26</sup>Ahmad Taraki, "Pseudo Sufisme Perspektif Syekh 'Abdul Qâdir al-Jailani dalam Kitab *Sirr al-Asrar*"..., 103.



para muridnya dan tetap dipraktikkan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia.<sup>27</sup>

### **B. Kitab *al-Fath al-Rabbânî wa al-Faydh al-Rahmânî***

Kitab *al-Fath al-Rabbânî wa al-Faydh al-Rahmânî* karya 'Abdul Qâdir al-Jîlânî adalah salah satu karya monumental dalam tradisi tasawuf Islam yang berisi kumpulan nasihat dan khutbah yang disampaikan beliau dalam 62 pertemuan selama tahun 545–546 H (1150–1152 M). Latar belakang penulisan kitab ini erat kaitannya dengan kondisi sosial dan spiritual umat Islam pada masanya, yang menghadapi tantangan berupa kemerosotan moral, krisis spiritual, dan keterasingan dari nilai-nilai agama. Kitab ini lahir sebagai upaya untuk membangkitkan kembali semangat keimanan, memperkuat akhlak mulia, serta memberikan pedoman praktis bagi umat dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran tauhid. 'Abdul Qâdir al-Jîlânî, melalui khutbah-khutbahnya, berusaha mengarahkan umat Islam kepada pemahaman mendalam tentang tauhid murni, penyucian hati, dan pentingnya pengamalan syariat sebagai landasan kehidupan.

Kitab ini disusun dengan sistematika yang terorganisir, mencakup 62 khutbah yang masing-masing mengupas tema spesifik seperti tauhid, *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), akhlak, cinta kepada Allah, dan perjalanan menuju ma'rifat (pengenalan kepada Allah). Setiap khutbah disusun dengan bahasa yang lugas namun penuh hikmah, memungkinkan pembaca dari berbagai latar belakang untuk memahami pesan-pesannya. 'Abdul Qâdir al-Jîlânî mendasarkan setiap nasihatnya pada dalil-dalil Al-Qur'an, hadis, dan kisah-kisah para nabi serta sahabat, sehingga

---

<sup>27</sup> Abdul Hadi dkk., *Menyimak Biografi Pendiri Thoriqoh al-Mu'tabarah...*, 63.

kitab ini memiliki legitimasi syar'i yang kuat. Sebagai kumpulan ceramah lisan, kitab ini juga memancarkan spontanitas dan kehangatan yang mencerminkan kasih sayang seorang guru kepada murid-muridnya.

Dalam banyak bagian kitab *al-Fatḥh al-Rabbânî wa al-Faydh al-Rahmânî*, nasihatnya diawali dengan seruan "يا غلام" yang diartikan dalam beberapa terjemahan wahai anak muda, seperti:

(يا غلام) نم تحت ميزاب القدر متوسطدا بالصبر متقلدا بالموافقة عابدا بانتظار الفرج<sup>28</sup>

*Wahai anak muda, tidurlah di bawah aliran takdir dengan berbantalkan kesabaran, bertaklid pada ketentuan Tuhan, dan beribadah dengan sukarela dalam keringanan.*

(يا غلام) عليك بالتقوى عليك بحدود الشرع والمخالفة للنفس الهوى والشيطان وأقران

السوء<sup>29</sup>

*Wahai anak muda, bertakwalah dan taatilah batas-batas syariat, lawanlah bujuk rayu hawa nafsu, setan, dan teman-teman yang buruk.*

Hal ini menunjukkan pendekatan yang personal, mendalam, dan penuh perhatian kepada para pendengar atau pembaca, seolah-olah beliau sedang berbicara langsung kepada mereka dengan penuh kasih sayang dan kepedulian. Dengan memanggil "anak muda" beliau menargetkan generasi yang memiliki potensi besar untuk berubah dan bertumbuh. Dalam tasawuf, seruan ini tidak hanya tertuju kepada mereka yang muda secara usia, tetapi juga kepada jiwa-jiwa yang masih muda dalam perjalanan spiritual. Beliau mengajak mereka untuk

<sup>28</sup> Abdul Qâdir al-Jilânî, *al-Rabbânî wa al-Faydh al-Rahmanî* (Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2021), 17.

<sup>29</sup> Abdul Qâdir al-Jilânî, *al-Fatḥh al-Rabbânî...*, 138.

meninggalkan kelalaian dan memasuki jalan menuju Allah. Penulisan kitab ini menggunakan gaya bahasa yang khas, retorik, dan penuh hikmah, yang mencerminkan kedalaman spiritual dan kearifan penulis.

Corak kitab ini mencerminkan perpaduan antara pendekatan sufistik, teologis, dan praktis. 'Abdul Qâdir al-Jilânî menekankan keseimbangan antara syariat dan hakikat, mengajarkan bahwa perjalanan spiritual tidak dapat dilepaskan dari ketaatan pada hukum-hukum agama. Tauhid murni menjadi inti dari setiap nasihatnya, dengan fokus pada keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya yang layak disembah dan menjadi tujuan utama kehidupan manusia. Gaya penulisan kitab ini kaya akan simbolisme dan metafora, memberikan dimensi estetis yang mendalam sekaligus menjelaskan konsep-konsep spiritual yang abstrak dengan cara yang mudah dipahami. Selain itu, kitab ini memiliki pengaruh besar dalam dunia tarekat, khususnya tarekat Qadiriyyah,<sup>30</sup> dan menjadi rujukan utama bagi pembentukan karakter serta pengamalan tasawuf praktis.

Nama lengkap dari kitab ini ditemukan dalam 2 versi, masyhur dikenal dengan *al-Fatḥh al-Rabbânî wa al-Faydh al-Raḥmânî*,<sup>31</sup> ditemukan juga dalam versi lain, *al-Fatḥh al-Rabbânî wa al-Madad al-Raḥmânî*,<sup>32</sup> namun terkait isinya tidak ada perbedaan. Sebagian sejarah mengatakan bahwa kitab *al-Fatḥh al-Rabbânî* ditulis

<sup>30</sup>Ahmad Faiq Zakariya, *Etika Guru dan Murid dalam Kitab al-Fatḥh al-Rabbânî Karya Syekh 'Abdul Qâdir al-Jilânî, Skripsi* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), 62.

<sup>31</sup>Umar Ridhâ Kahhâlah, *Mu'jam al-Mu'allifîn*, Jilid 5 (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arâbî, [1957?]), 307.

<sup>32</sup>Ismâîl Bâsyâ bin Muḥammad Amîn, *Idhâḥul Maknûn Fî al-Dzîl 'alâ Kasyf al-Dzunûn*, Jilid 2 (Istanbul: Wakâlah al-Ma'ârif, 1947), 163.

الفتح الرباني والمدد الرحماني: - للعارف بالله الشيخ محي الدين عبد القادر بن أبي صالح موسى الكيلاني المتوفى سنة 561 إحدى وستين وخمسمائة مرتب على اثنين وستين مجلساً

oleh anaknya, 'Abdul Azîz, yang kemudian dinisbatkan kepada 'Abdul Qâdir al-Jîlanî.<sup>33</sup>

Pada bagian akhir kitab *al-Fatḥh al-Rabbânî wa al-Faydh al-Rahmânî*, terdapat kisah mengenai kondisi 'Abdul Qâdir al-Jîlanî menjelang wafatnya. Saat ajal semakin dekat, beliau terus mengucapkan bismillah siang dan malam hingga akhirnya menyebut Allah, Allah, Allah, suaranya perlahan hilang, lidahnya menempel pada langit-langit mulut, dan beliau pun wafat.

Sebagai warisan intelektual, *al-Fatḥh al-Rabbânî wa al-Faydh al-Rahmânî* tidak hanya menawarkan solusi untuk problematika spiritual klasik, tetapi juga memiliki relevansi dalam menjawab tantangan spiritual kontemporer, seperti krisis makna, keterasingan jiwa, dan kecemasan hidup di era modern. Kitab ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan diakui sebagai rujukan penting dalam studi tasawuf, baik di lingkungan akademik maupun keagamaan.

---

<sup>33</sup>Ahmad Faiq Zakariya, *Etika Guru dan Murid dalam Kitab al-Fatḥh al-Rabbânî...*, 62.